

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak pembaharuan masa depan bagi seorang manusia hingga suatu negara. Pendidikan mampu mengubah seluruh aspek kehidupan seseorang sehingga mampu memberi kontribusi bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Menurut Knight (2009, hal. 16) pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan tidak memiliki batasan dan terjadi dalam berbagai konteks. Pembaharuan yang dihasilkan meliputi segala aspek, termasuk keterampilan seseorang.

Van Brummelen (2009, hal. 91) menyatakan bahwa Alkitab menjelaskan setiap individu merupakan ciptaan yang unik dengan karunia yang istimewa. Knight (2009, hal. 247) dalam bukunya juga menyebutkan tentang rasio yang dimiliki manusia merupakan sifat universal manusia karena merupakan bagian dari karakteristik Allah. Oleh karena itu, dengan rasio maka manusia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan karunia yang dimilikinya. Karunia yang telah Tuhan anugerahkan sudah sepatutnya untuk disyukuri dan digunakan untuk memuliakan nama Tuhan.

Sama halnya dengan siswa di dalam kelas, setiap siswa memiliki keunikan dan keterampilan masing-masing. Van Brummelen (2009, hal. 20) mengatakan bahwa, tugas guru Kristen adalah untuk membimbing dan membantu setiap individu di dalam kelas untuk menemukan,

mengembangkan, dan bersyukur atas setiap keterampilan dan keahlian yang telah Tuhan anugerahkan. Tidak ada suatu keterampilan yang sudah sangat baik dan tidak perlu untuk dilatih dalam hidup seseorang sejak dirinya dilahirkan. Semua membutuhkan proses yang panjang dan berlangsung seumur hidup. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Sebagian besar tujuan menulis ditujukan kepada orang lain dan sudah seharusnya orang lain mampu mengerti dan membaca makna dari apa yang telah ditulis. Oleh sebab itu, merupakan hal yang sangat penting untuk melatih setiap siswa dalam menguasai keterampilan menulis dengan baik.

Melalui hasil identifikasi, peneliti menemukan bahwa terdapat 15 dari 22 siswa kelas I belum mampu untuk menulis dengan rapi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa contoh seperti, tulisan nama dan kelas yang tidak tepat berada di atas garis yang disediakan pada pojok kanan lembar formatif atau sumatif, tulisan jawaban siswa pada formatif/latihan yang tidak memiliki jarak antar kata, penulisan di buku agenda dengan huruf yang terlalu besar sehingga memenuhi ruang tulis, dan penulisan huruf g, y, j, p, f, l, b, d, l, k, dan t yang tidak tepat dengan tidak memberikan “ekor” atau “tiang” pada huruf yang telah disebutkan (Lampiran 16). Beberapa hal di atas membuktikan bahwa siswa kelas I di salah satu Sekolah Kristen di Kota Kupang ini mengalami kesulitan menulis dengan rapi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan oleh Yusuf, Sunardi, & Abdurrahman (2003, hal. 107), bahwa tulisan siswa dikatakan rapi jika berada tepat di atas garis horizontal, tulisan tidak terlalu besar/kecil, dan bentuk huruf abjad yang sesuai dengan aturan menulis huruf lepas. Hal

tersebut tidak dapat diperbaiki secara instan dan cepat, semua membutuhkan waktu dan proses pembiasaan yang panjang.

Kemampuan menulis sebagai salah satu perkembangan motorik halus tidak serta merta dapat dikuasai anak tanpa latihan dan praktek langsung secara teratur. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Suryana (2016, hal 178) bahwa, motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot halus atau hanya bagian anggota tubuh tertentu seperti, mencoret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan berlatih. Menurut Izzaty (2017, hal 76), anak usia 4-7 mengalami peningkatan koordinasi antara mata dan tangan dengan baik, kelenturannya tangannya juga semakin baik di mana mereka sudah dapat menggunakan kemampuannya untuk berlatih dengan bantuan orang dewasa. Organ sensorik dan motorik anak mencapai kematangan pada usia 6-7 tahun, sehingga saat itulah anak telah siap untuk menulis dan membaca (Tandry, 2015, hal.142). Hal ini berarti anak kelas I sudah dapat dilatih untuk mampu menulis dengan rapi.

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengkaji beberapa literatur serta mengadakan diskusi bersama mentor, peneliti menggunakan metode latihan sebagai solusi pada penelitian ini. Metode latihan diharapkan dapat melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis dan membiasakan diri menulis dengan rapi. Metode latihan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa menulis di atas garis horizontal dan memberikan jarak untuk setiap kata. Tak hanya itu siswa juga akan terbantu untuk mengingat cara menulis huruf lepas sesuai dengan besar dan bentuknya, karena selama

proses latihan siswa diberikan kertas bergaris (Lampiran 15). Metode latihan dipilih juga berlandaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang menghasilkan hasil yang jauh lebih maksimal (semakin terampil) dibandingkan pekerjaan yang hanya dilakukan sesekali (Basriati, 2009, hal. 14).

Tidak hanya membangun sebuah kebiasaan dan keterampilan siswa dalam menulis dengan rapi, metode latihan juga membantu siswa mengingat apa yang telah dipelajari dan mengetahui kesalahan yang mungkin dilakukan sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Suryana (2016, hal. 165) dalam bukunya bahwa, ingatan sangat penting bagi anak untuk mempelajari keterampilan motorik, di mana anak dapat mengetahui apa yang baru dipelajari dan mengoreksi jika ada kesalahan dari apa yang telah dilakukan dengan melakukan praktik langsung. Metode latihan dalam hal ini dapat mengakomodasi keduanya.

Van Brummelen (2009, hal. 19) di dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk membimbing siswa menjadi umat Kristen yang bertanggung jawab. Peneliti berharap metode ini mampu membantu setiap siswa membiasakan diri untuk berlatih dan mengasah keterampilan yang telah Tuhan berikan salah satunya adalah keterampilan menulis, sebagai pribadi Kristen yang bertanggungjawab.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis setelah diterapkan metode latihan pada siswa kelas I SD Sekolah Kristen di Kota Kupang?
2. Bagaimana penerapan metode latihan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas I SD Sekolah Kristen di Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguraikan peningkatan keterampilan menulis setelah diterapkan metode latihan pada siswa kelas I SD pada Sekolah Kristen di Kota Kupang.
2. Menjelaskan langkah penerapan metode latihan yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas I SD pada Sekolah Kristen di Kota Kupang.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Metode Latihan

Metode latihan merupakan salah satu bagian dari berbagai macam metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Suyanto & Jihad (2013, hal. 131) menjelaskan, bahwa metode latihan adalah metode di mana siswa diberikan latihan secara berulang untuk memiliki keterampilan. Suriyono dalam Wahyuni (2015, hal. 401) mengemukakan bahwa, metode latihan merupakan kegiatan latihan diiringi dengan praktek berulang kali untuk

menguasai dan mendapatkan keterampilan dan ketangkasan terhadap sesuatu yang telah dipelajari. Sedangkan, menurut Tokan (2016, hal. 366) metode latihan adalah metode pengajaran di mana guru memberikan latihan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan tertentu dan dilakukan berulang kali. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yang diambil dari beberapa ahli dan disesuaikan dengan kebutuhan kelas: 1) menjelaskan tujuan pembelajaran; 2) menjelaskan materi; 3) mengadakan latihan; 4) mengadakan kegiatan selingan; 5) melakukan evaluasi

2. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis menurut Tarigan (tahun 2008, hal. 3) adalah keterampilan yang produktif dan ekspresif untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan orang lain. Menurut Levine dan Melvine (2000, hal. 129 & 131) masalah-masalah menulis serius yang sering dialami anak pada umumnya adalah, hasil tulisan tidak konsisten kadangkala dapat dibaca tetapi sering juga sulit dibaca, ketidaktepatan pemberian tanda baca seperti penggunaan huruf besar, kecepatan menulis masih terlalu lambat, dan ketidaktepatan ejaan yang dipakai.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator yang telah disintesis dari beberapa pendapat ahli yaitu: a) Tulisan rapi (berada tepat di atas garis horizontal dengan ketebalan tulisan tepat); b) Tulisan jelas (adanya jarak antar kata dan kelengkapan huruf dalam kata); c) Penulisan huruf tepat (sesuai dengan bentuknya dengan ketinggian huruf tepat dan tegak); d) Tulisan terbaca dengan ukuran huruf yang sesuai (tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar)